

TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH ADAT BATAK TOBA DI TOBA SAMOSIR

Aron Samosir

Abstrak

Penelitian ini fokus pada kajian transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba di Kabupaten Tobasa, Provinsi Sumatera Utara. Kajian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang keberadaan transformasi arsitektur tradisional terhadap bangunan modern yang ada di lokasi penelitian dimana substansi dari arsitektur tradisional tersebut merupakan warisan leluhur etnik Batak Toba yang memiliki makna filosofis. Pendekatan yang digunakan dalam adalah pendekatan interdisiplin dengan metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kondisi transformasi di lokasi penelitian. Beberapa teori yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah teori antropologi budaya, teori ritual, teori semiotika, teori fungsional, teori post modern, teori arsitektur, dan teori transformasi. Data-data dikumpulkan melalui, studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

LATAR BELAKANG MASALAH

Arsitektur merupakan seni dan pengetahuan dalam merancang bangunan yang mencakup pertimbangan fungsi, estetika, firmitas, utilitas dan psikologis. Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang lahir dari kehidupan masyarakat tradisional itu sendiri yang berlangsung secara turun temurun yang mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika kebudayaan.

Unsur seni dalam arsitektur dimaksudkan untuk pemuasan kebutuhan spiritual atau emosional manusia serta merangsang daya pikir yang dapat menggugah imajinasi para pengguna dan pengamat bangunan, serta mewartakan tuntutan manusia akan keindahan dan estetika lingkungan.

Setiap etnik memiliki gaya arsitektur tersendiri dalam merancang bangunan seperti tercermin dalam

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

rumah adat. Rancangan yang mencakup bentuk, ukuran, fungsi dan pembuatan ornamen erat kaitannya dengan sistem religi yang diyakini oleh etnik tertentu. Demikian halnya dengan pembuatan rumah adat pada etnik Batak Toba memiliki gaya arsitektur tersendiri yang merupakan salah satu kekayaan bangsa dalam hal seni dan rancang bangun. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, rumah adat dianggap sesuatu yang sakral karena dalam pembagian dan fungsi rumah adat tersebut terdapat nilai-nilai kosmologis dan filosofis sebagai dasar pendirian bangunan. Penguatan nilai filosofis lebih diperkuat oleh makna ragam *gorga* (ornamen) yang menghiasi bagian depan rumah adat.

Peninggalan karya arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba merupakan salah satu rekaman sejarah dalam bentuk nyata yang memberi gambaran kontinuitas kehidupan masyarakat dari masa lalu, kini, dan berlanjut pada masa yang akan datang. Peninggalan karya arsitektur sekaligus sebagai bukti

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

sejarah yang bisa dikenang oleh generasi berikutnya tentang kandungan makna historis dan sosial budaya. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting sebab di era globalisasi saat ini, seiring dengan laju perkembangan teknologi dan informasi yang serba canggih, cepat dan beragam, keberadaan bangunan dengan arsitektur tradisional turut memberikan keunikan dan otentisitas tersendiri yang merupakan karakteristik etnik tertentu.

Pelestarian dan pengembangan arsitektur tradisional merupakan salah satu indikator penting yang memperkaya khasanah wajah lingkungan sebuah kawasan yang menunjukkan karakteristik etnik serta kearifan lokal dari etnik setempat. Mewujudkan karya arsitektur yang proporsional, holistik, baik dan mantap pada sekarang maupun di masa yang akan datang, merupakan salah satu persyaratan utamanya adalah hubungan atau keterkaitan dengan masa lampau. Banyak karya arsitektur bermutu belajar dari arsitektur terdahulu, dimana arsitektur

terdahulu dapat memberikan inspirasi kepada para arsitek generasi berikutnya didalam mengembangkan kreativitasnya baik dari aspek teknik maupun artistiknya.

Perkembangan karya arsitektur tradisional Batak Toba di Kabupaten Toba Samosir cukup beragam dan telah menghasilkan banyak karya yang cukup representatif, salah satunya adalah memasukkan unsur desain arsitektur tradisional pada bangunan modern. Kecenderungan untuk memakai kembali keunggulan strategi desain arsitektur tradisional yang kemudian menjadi inspirasi desain arsitektur modern adalah suatu usaha untuk bertindak lebih baik terhadap lingkungan dalam konteks penampilan wajah arsitektur rumah adat Batak Toba pada gedung-gedung perkantoran milik pemerintah atau swasta. Usaha ini mendukung untuk menciptakan suatu desain yang baik di Kabupaten Toba Samosir, hal ini umumnya diterapkan pada rancangan bangunan kantor pemerintah, yang merupakan salah satu usaha untuk

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

mengangkat ciri khas setiap daerah dari segi karya arsitektur.

Tipe khas rumah adat Batak Toba adalah bentuk atapnya melengkung dan pada ujung atap sebelah depan, kadang-kadang dilengkapi tanduk kerbau, sehingga rumah adat itu terlihat seperti kerbau. Punggung kerbau adalah atap yang melengkung, sedangkan kaki-kaki kerbau diwujudkan dalam bentuk tiang-tiang pada kolong rumah. Mengingat masyarakat tradisional Batak Toba belum mengenal ukuran dengan meter, mereka menggunakan tatacara mengukur dengan depa (*dopa*), jengkal (*jongkal*), asta, langkah (*langka*), sehingga setiap rumah adat cenderung memiliki ukuran yang berbeda.

Rumah tinggal adalah satu institusi, bukan hanya struktur yang dibuat untuk serangkaian tujuan yang sangat kompleks. Bangunan rumah adalah suatu gejala struktural, yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan kultur yang dipunyai (Rapoport,1969:76). Dengan demikian perkembangan

arsitektur rumah adat tradisional Batak Toba di Kabupaten Toba Samosir cukup menarik untuk diteliti, di mana banyak ditemukannya desain bangunan yang menerapkan arsitektur rumah tradisional (rumah adat) pada desain bangunan kantor pemerintah maupun pada bangunan tugu/makam. Di wilayah Kabupaten Toba Samosir pada umumnya desain atau arsitektur bangunan kantor pemerintah, swasta, maupun monumen, tugu atau makam cenderung mentransformasikan arsitektur tradisional terhadap bangunan modern yang mencakup bentuk dan ragam *gorga* (ornamen) yang bertujuan untuk memunculkan karakter/ciri arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba.

Dalam proses transformasi tersebut terjadi perubahan yang mencakup: fungsi, bentuk geometri bangunan, lingkungan dan penggunaan material (bahan), yang dapat mempengaruhi kondisi termal bangunan. Dapat dikatakan bahwa transformasi mempunyai pengertian perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

dan sebagainya) atau pengalihan menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan, fungsi, perubahan bentuk atau penampilan, atau karakter atau penempatan dari, mengubah dan pengakuan, mengubah/mengganti bentuk atau penampilan luarnya, mengubah kondisi, alam, fungsi.

Transformasi merupakan perubahan rupa dari sesuatu yang mencakup bentuk, sifat, fungsi, dan berbagai hal dari bentuk asli ke bentuk yang relatif berbeda sesuai dengan keinginan atau kepentingan generasi tertentu. Dengan demikian transformasi tidak hanya merupakan saluran, tetapi lautan kreativitas yang bersungguh-sungguh dan jujur pada elemen, yang memiliki cukup resiko, ketertiban dan upaya. Terdapat suatu kecenderungan bahwa saluran transformasi dapat sangat menolong dalam mencapai tujuan. Transformasi merupakan resultan kompleksitas dari

upaya untuk mengubah, mengalihkan, menyatukan beberapa hal dalam

mencapai nilai yang sama-sama dapat diterima

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba terhadap bangunan-bangunan di Toba Samosir?
2. Bagaimana bentuk transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba terhadap bangunan-bangunan di Toba Samosir?
3. Bentuk dan makna *gorga* yang terdapat pada bangunan yang mengalami transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba terhadap bangunan-bangunan di Toba Samosir.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan proses transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba terhadap bangunan-bangunan di Toba Samosir.
2. Untuk mengetahui bentuk transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba terhadap bangunan-bangunan di Toba Samosir.
3. Untuk menjelaskan bentuk dan makna *gorga* yang terdapat pada bangunan yang mengalami transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba terhadap bangunan-bangunan di Toba Samosir.

HASIL PENELITIAN

1. Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Dari Segi Bangunan

Transformasi arsitektur modern yang mencakup pada tradisional rumah adat Batak Toba terhadap bangunan modern di Balige beberapa perkantoran pemerintah atau swasta serta pada bangunan dapat dilihat pada ragam bangunan lainnya di Toba Samosir khususnya di

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Balige sebagai pusat pemerintahan, menunjukkan berbagai keprihatinan. Sebab arsitektur bangunan-bangunan baru atau bangunan modern pada umumnya telah mengadopsi arsitektur modern, tanpa memperhatikan unsur arsitektur tradisional, baik dari aspek bentuk maupun penggunaan unsur seni tradisional seperti *gorga* (ornamen) yang digunakan untuk menghiasi bangunan modern.

Transformasi arsitektur kesesenian tradisional terhadap arsitek bangunan modern di kawasan budaya tertentu dalam hal ini seni budaya Batak Toba di kawasan Balige, Toba Samosir dengan sendirinya akan memberi nilai tambah khususnya apresiasi terhadap kesenian tradisional etnik Batak Toba yang menunjukkan karakteristik dan kearifan lokal yang dapat memberi spirit kepada masyarakat Balige dan masyarakat umum yang datang atau berkunjung ke kawasan tersebut. Dalam hal ini baik masyarakat setempat maupun pendatang, dengan sendirinya dapat melihat atau menikmati kekayaan budaya Batak

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Toba melalui transformasi arsitektur dan kesenian tradisional dalam bentuk bangunan serta *gorga* (ornamen) yang terdapat pada bangunan-bangunan modern.

Jika diamati bangunan gedung-gedung instansi pemerintahan dan beberapa gedung swasta, selain menggunakan arsitektur tradisional yang ada pada rumah adat Batak Toba yang khas dengan bentuk dan ragam *gorga* (ornamen atau hiasan) pada bangunannya, bangunan pemerintah juga secara sengaja menggunakan sebagian dari arsitektur tradisional tersebut terutama pada bentuk dan penggunaan *gorga* pada bagian depan. Namun pada bagian-bagian tertentu didesain berdasarkan arsitektur modern seperti penataan ruang, dan halaman depan. Sementara pada bagian dalam tidak terdapat sentuhan ornamen atau hiasan lokal berupa *gorga* (ornamen), lukisan atau seni ukir atau seni patung yang menunjukkan ciri khas Batak Toba. Mestinya hal ini juga merupakan bagian penting dalam sebuah transformasi arsitektur dalam

rangka memperindah bangunan pemerintah. Untuk lebih menunjukkan lukisan atau karya seniman Batak Toba di bagian dalam gedung, dapat dibeli atau dipesan oleh pemerintah dalam upaya kepentingan tersebut. Persoalan yang mendasar adalah masalah niat atau kepedulian pemerintah setempat. Dengan adanya upaya transformasi seperti ini dengan sendirinya akan dapat meningkatkan apresiasi seni di kalangan masyarakat atau para tamu yang berkunjung ke dalam gedung tersebut.

Dalam proses transformasi tersebut terjadi perubahan dalam berbagai hal yang mencakup fungsi atau kegunaan bangunan, bentuk geometri bangunan, lingkungan dan

material, yang dapat mempengaruhi kondisi termal bangunan yang berkaitan dengan pengatur suhu udara pada bangunan. Dalam konteks bangunan *balerong* (bangunan pasar tradisional) yang dibangun dengan meniru gaya arsitektur rumah adat Batak Toba, tentu telah mengalami transformasi dalam banyak hal, terutama dalam penggunaan ukuran dan bahan material. Akan tetapi dari aspek artistik, secara fisik keberadaan *balerong* (pasar tradisional) tersebut akan menunjukkan ciri khas arsitektur tradisional Batak Toba yang memiliki daya tarik tersendiri di tengah bangunan-bangunan modern yang mengitarinya.



Gambar 1. *Balerong* (Pasar Tradisional) Bergaya Arsitektur Rumah Adat Batak Toba di Balige, Toba Samosir.

Dalam konteks ini *balerong* (pasar tradisional) transformasi arsitektur berorientasi pada fungsi objek bangunan dimana merupakan sarana atau tempat bertransaksi antar penduduk dari

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

berbagai daerah. Dengan demikian dari segi luas bangunan, *balerong* jauh lebih besar dari ukuran luas rumah adat. Demikian halnya dengan bentuk bagian dalam dimana pada *balerong* tidak memiliki sekat-sekat sebagaimana halnya pada rumah adat dimana setiap sekat memiliki fungsi dan makna tertentu. Dalam menyikapi transformasi arsitektur ini, etnik Batak Toba dapat menyikapinya sebagai sesuatu hal yang lumrah, sebagai dampak dari perubahan dan perkembangan zaman. Namun lebih dari itu setidaknya arsitektur tradisional dapat dimunculkan sebagai sebuah karakteristik lokal.

Menganalisis kondisi dari aspek termal bangunan, dengan melihat pengaruh variabel desain dari masing-masing bangunan berdasarkan parameter kenyamanan sistem sirkulasi udara, dengan sendirinya akan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Berikut ini adalah deskripsi transformasi yang terjadi pada bangunan kantor dengan bentuk arsitektur tradisional meliputi: transformasi geometri bangunan

(perbandingan panjang dan lebar), pola denah (*single zone layer pattern*), bentuk panggung, posisi bukaan (*cross ventilation*), dan orientasi bangunan terhadap kondisi lingkungan sejalan dengan fungsi dan penggunaannya di era modern.

Transformasi arsitektur bangunan rumah adat tradisional Batak Toba terhadap arsitektur modern yang diimplementasikan pada bangunan modern tampak telah diterapkan pada berbagai perkantoran, dan pasar tradisional di Balige. Dalam perspektif geometri bangunan, jelas akan mengalami perubahan dimana pada bangunan modern penggunaan panjang dan lebar bangunan relatif lebih besar dari rumah adat karena harus disesuaikan dengan fungsi bangunan yang diperuntukkan untuk pelayanan publik. Sedangkan pada arsitektur tradisional (rumah adat) fungsi atau keperluannya hanya untuk kepentingan keluarga dalam kehidupan sehari-hari serta kepentingan yang menyangkut pelaksanaan upacara adat.

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Dari aspek transformasi geometri bangunan yang mencakup ukuran panjang dan lebar atau ukuran luas bangunan, tentu menunjukkan ukuran yang berbeda karena secara fisik bangunan modern khususnya perkantoran atau pasar, telah mengalami perubahan struktur dasar arsitektur rumah adat dengan arsitektur tradisional menjadi struktur baru yang lahir dengan menerapkan kaidah transformasi modern yang memiliki luas bangunan yang jauh lebih besar. Dari sisi denah, telah terjadi transformasi dari yang tradisional ke denah modern karena harus disesuaikan dengan fungsi gedung sebagai sarana pelayanan publik dimana denah yang digunakan selain lebih luas, harus lebih praktis dalam hal penggunaannya untuk melayani masyarakat. Demikian halnya dari aspek bentuk dimana arsitektur rumah adat Batak Toba yang menggunakan panggung, tidak diterapkan pada bangunan modern, karena dianggap tidak praktis dalam hal fungsi, dimana gedung perkantoran digunakan sebagai sarana

pelayanan masyarakat. Demikian halnya dengan penggunaan bukaan yang mencakup penggunaan jendela yang berkaitan dengan sirkulasi udara dan pencahayaan, dengan sendirinya harus disesuaikan dengan fungsi bangunan.

Sejalan dengan dinamika kemajuan zaman, transformasi arsitektur rumah adat Batak Toba dari bentuk arsitektur primitif ke arsitektur di era modern mencakup peralihan penggunaan bahan bangunan. Transformasi tersebut berlangsung dengan dinamika yang relatif lambat. Perubahan penggunaan material tersebut mencakup penggunaan atap rumah dari bahan ijuk ke bahan seng, serta penggunaan cat yang merupakan hasil dari industri modern, termasuk perubahan teknik ikat pada atap ijuk ke penggunaan paku pada seng. Pada tahap ini bentuk rumah adat dan prinsip penggunaan *gorga* serta keyakinan terhadap makna *gorga* masih tetap dipertahankan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan



Rumah Adat



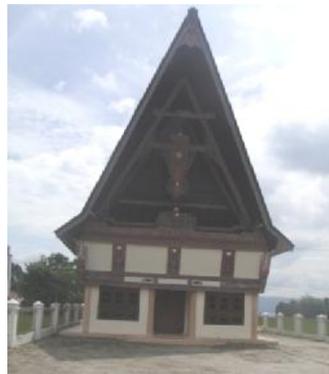
Kantor Bupati Toba Samosir

Gambar 2. Transformasi Arsitektur Rumah Adat Batak Toba Dalam Bangunan Kantor Pemerintahan di Balige, Toba Samosir.

Gambar di atas menunjukkan adanya transformasi dimana arsitektur yang diterapkan pada bangunan kantor Bupati Toba Samosir merupakan transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba yang hanya mencakup bentuk bangunan dan penggunaan *gorga* (ornamen) pada bagian depan bangunan. Pada bagian interior tidak terdapat sentuhan seni tradisional Batak Toba, sehingga terkesan hanya

sebagai bangunan modern saja tanpa adanya unsur tradisional.

Di sisi lain transformasi arsitektur rumah adat Batak Toba ada yang dilakukan dengan mengganti materialnya secara keseluruhan. Pada bangunan modern keseluruhannya menggunakan bahan semen, batu pasir, dan besi sebagaimana bangunan modern tanpa merubah bentuk tradisionalnya.



Gambar 3. Bangunan Modern Dengan Mengadopsi Arsitektur Rumah Adat Batak Toba (Foto: Aron Samosir).

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Pada bangunan modern tersebut terlihat bahwa arsitektur tradisional masih di pertahankan. Perbedaannya terdapat pada kolong (*bara*) dimana pada bangunan modern, kolong telah beralih fungsi menjadi ruangan. Demikian halnya dengan posisi tangga, telah berada di dalam bangunan. Dalam konteks ini nilai fungsi kolong rumah sebagai tempat kandang kerbau telah dihilangkan. Menurut pemilik rumah, kandang kerbau telah dibuat secara tersendiri dengan jarak yang relatif jauh dari rumah dengan alasan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan dari pemilik rumah.

Mengingat begitu banyaknya jenis *gora* atau ornamen, seni pahat,

2. Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba Dari Segi Bentuk Geometri

Melihat keberadaan bangunan modern di kota Balige, Kabupaten Toba Samosir pada umumnya didominasi oleh arsitektur modern tanpa adanya unsur arsitektur tradisional. Hal ini merupakan suatu kondisi yang sangat memperhatikan terhadap kelangsungan arsitektur

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

seni patung, dan seni kerajinan, yang tidak diterapkan (digunakan) pada interior arsitektur modern, maka sangat penting agar potensi atau keberadaan kesenian tradisional itu dapat dimanfaatkan untuk menghiasi interior gedung sehingga para tamu atau pengunjung yang datang dapat melihat kekayaan seni budaya yang ada pada etnik Batak Toba. Dari aspek penggunaan material dan teknik bangunan telah menerapkan bahan dan teknik modern dengan menggunakan beton dan besi. Dalam hal ini penggunaan material kayu telah jauh berkurang jika dibandingkan dengan arsitektur tradisional yang banyak menggunakan kayu.

tradisional yang sarat dengan unsur kesenian tradisional. Jika dibandingkan dengan keseluruhan bangunan yang ada, ternyata hanya sedikit gedung-gedung modern yang mentransformasikan arsitektur tradisional. Gedung-gedung tersebut antara lain, Kantor Bupati Tobasa,

Gedung DPRD Tobasa, Pasar Tradisional, Museum Batak Toba, monumen, dan beberapa gedung milik swasta. Kondisi ini pada prinsipnya belum dapat mewakili transformasi arsitektur tradisional terhadap bangunan modern yang ada terutama di kawasan perkotaan.

Bagunan dengan arsitektur tradisional berupa rumah adat Batak Toba dengan konstruksi tradisional serta dihiasi dengan ragam *gorga* sudah semakin sedikit, itupun hanya ditemukan di luar kawasan kota Balige yakni di kawasan pemukiman yang disebut dengan *huta* yang pada umumnya kondisi rumah-rumah adat berarsitektur tradisional tersebut sudah tua. Ironisnya, ketika sebuah rumah adat telah termakan usia dan tidak layak di huni lagi, maka pemilik rumah sudah tidak layak pakai atau akan diganti dengan bangunan baru, cenderung bangunan baru tersebut telah menggunakan konstruksi dan arsitektur modern. Kondisi ini secara perlahan dengan sendirinya akan menghilangkan bangunan dengan arsitektur tradisional.

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Pada umumnya etnik Batak Toba yang selalu terbuka dengan perubahan, cenderung meninggalkan arsitektur tradisional karena dianggap dari aspek fungsi tidak praktis lagi. Seperti penggunaan kolong rumah sebagai kandang ternak, pintu masuk yang tidak praktis, dan berbagai hal lainnya. Kendati dipertahankan, maka akan sulit untuk mencari bahan kayu sebagai material pembuatan rumah. Alasan ini dapat diterima jika ditinjau dari aspek kesehatan lingkungan dimana kandang ternak tidak sesuai di kolong rumah, serta penggunaan pintu masuk yang sangat tidak praktis terutama bagi orang yang sudah relatif tua.

Bentuk arsitektur tradisional yang digunakan pada rumah adat tradisional Batak Toba yang ditransformasikan atau diimplementasikan pada bangunan-bangunan modern seperti terdapat pada perkantoran, pasar dan berbagai bangunan wasta modern lainnya di Balige, Toba Samosir, pada umumnya hanya mengambil bentuk bangunan serta penggunaan ragam

gorga atau ornamen yang terdapat pada bagian luar. Pada aspek lain seperti penggunaan material serta teknik bangunan sangat jauh berbeda. Pada arsitektur rumah adat tradisional Batak Toba seluruh material atau bahan bangunan menggunakan bahan kayu dimana setiap persambungan kayu dilakukan dengan cara memahat

atau mengikat dengan tali rotan atau tali yang terbuat dari ijuk dan tidak menggunakan paku. Atap rumah terbuat dari bahan ijuk. Wujud dari teknik ikat dalam bangunan tradisional rumah adat Batak Toba tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Penggunaan Bahan Kayu (Setiap Persambungan Dilakukan Dengan Cara Memahat Atau Mengikat. Photo: Aron Samosir).

Kendati demikian, bangunan rumah adat Batak Toba dengan arsitektur dan penerapan teknik membangun yang tradisional ternyata sangat baik dan memiliki daya tahan yang relatif lama. Di sisi lain tipologi arsitektur rumah adat Batak Toba adalah jenis rumah panggung yang berkolong. Lantai rumah dibuat di atas tiang sehingga kalau hendak masuk kerumah harus melalui tangga dengan jumlah anak tangga dibuat dalam bilangan ganjil.

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Berbeda dengan bangunan modern yang menggunakan material besi dan batu maka dengan sendirinya teknik yang digunakan dalam pembangunan tentu berdasarkan konsep modern dengan tujuan agar daya tahan bangunan terhadap bencana alam seperti gempa dan akibat perubahan cuaca dapat diantisipasi dengan baik. Penerapan teknik bangunan dengan standar mendirikan bangunan merupakan pedoman yang harus diterapkan. Beberapa hal yang

sangat mempengaruhi tidak terakomodasinya arsitektur tradisional terhadap bangunan modern adalah : (1) adanya perubahan pola pikir dari etnik Batak Toba bahwa arsitektur modern dianggap jauh lebih praktis jika dibandingkan dengan arsitektur tradisional yang menyangkut banyak aspek seperti, penggunaan bahan, dimana bahan kayu sudah sangat langka, penggunaan tangga dianggap tidak praktis terutama bagi segmen generasi tua dimana kondisi fisiknya tidak memungkinkan lagi untuk keluar dan masuk rumah melalui tangga. (2) Faktor dominasi aspek ekonomi dan teknologi dimana masyarakat lebih memilih bahan bangunan modern seperti beton.

Bangunan-bangunan baru seperti pusat pertokoan, perkantoran, hotel, bank, dan lain-lain bermunculan yang kebanyakan berupa bangunan susun yang mencakar langit dimana unsur seni khususnya seni tradisional Batak Toba tidak mendapat perhatian secara proporsional. Bangunan modern yang ada di Toba Samosir pada umumnya

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

hanya mengutamakan fungsi dan efisiensi dari sebuah bangunan tanpa memperhatikan unsur arsitektur tradisional yang dapat menunjukkan karakteristik berupa kesenian lokal.

Sejalan dengan karakteristik atau sifat etnik Batak Toba yang terbuka terhadap perkembangan zaman, dengan sendirinya berdampak pada seluruh sendi kehidupan, termasuk perubahan terhadap konsep religi atau sistem kepercayaan yang mencakup perubahan keyakinan terhadap makna filosofi bentuk bangunan rumah, makna filosofi dari masing-masing *gorga*. Perubahan ini secara perlahan terjadi seiring dengan masuknya misionaris Kristen ke Tanah Batak serta faktor pendidikan formal yang ditempuh. Konsepsi makna filosofis dari arsitektur tradisional serta makna filosofis dari ragam *gorga* dalam ajaran Kristen, sebagian besar tidak sesuai atau bertentangan.

Dalam konteks arsitektur rumah adat, pada bangunan tertentu, telah terjadi transformasi sebagai dampak dari kemajuan zaman. Hal itu terlihat

dari teknik bangunan yang digunakan pada sebagian kecil rumah adat tradisional Batak Toba yang dibangun di era modern dari segi teknik bangunan telah menerapkan penggunaan paku yang menggantikan teknik ikat. Begitu juga dengan penggunaan bahan bangunan terutama pada bagian atap dari bahan ijuk ke bahan seng. Perubahan tersebut

dilakukan mengingat bahan ijuk pada saat sekarang ini sudah sulit ditemukan dan jika ada, pengerjaannya dianggap terlalu rumit dan otomatis akan menggunakan bahan kayu yang lebih banyak. Demikian halnya dengan daya tahan, bahan seng relatif akan lebih tahan dengan cuaca jika dibandingkan dengan bahan ijuk.

3. Transformasi Arsitektur Tradisional Dari Segi Bentuk dan Makna *Gorga* Pada Bangunan Rumah Adat Batak Toba

Transformasi arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba mengalami proses transisi antara tradisional dengan modern yang disebut dengan *ruma epper*. *Ruma epper* lebih berorientasi pada hal yang lebih praktis dimana bentuk arsitekturnya telah mengalami perubahan yang sama sekali telah menabrak pola dan struktur arsitektur tradisional. Jika dibandingkan dengan arsitektur tradisional, maka perbedaan itu akan tampak jelas terutama dari aspek bentuknya. Pada *ruma epper* tampak lebih simpel, praktis dan lebih sederhana, tidak menggunakan *gorga*

(ornamen), namun masih tetap menggunakan *bara* (kolong). Demikian pula halnya dengan penggunaan bahan dan teknik pengerjaannya. Dari teknik pengerjaannya, jika pada arsitektur tradisional rumah adat Batak Toba tidak menggunakan paku maka pada *ruma epper* pengerjaannya menggunakan paku dengan teknik modern seperti penggunaan siku pada sudut bangunan.

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan



Rumah Adat



Ruma Epper

Gambar 5. Perbandingan Rumah Dengan *Ruma Epper*(Foto: Aron Samosir).

Jika rabung pada arsitektur tradisional menggunakan rabung 1 yang melengkung bagai punggung kerbau, namun pada *ruma epper* menggunakan rabung 5 atau rabung 8 sebagaimana lazimnya pada bangunan modern. *Bara* (kolong rumah) tidak difungsikan lagi sebagai kandang ternak sebagaimana halnya pada

arsitektur tradisional. *Ruma epper* terdiri dari dua jenis yaitu: (1) *ruma epper sada rassang*, dan (2) *ruma epper tolu rassang*. *Ruma epper sada rassang* menggunakan kolong yang lebih pendek jika dibandingkan dengan kolong pada arsitektur tradisional, dengan penggunaan 3 anak tangga menuju pintu rumah.



Gambar 6. *Ruma Epper Sada Rassang* (Foto: Aron Samosir).

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

PENUTUP

Dalam rangka mempertahankan konsistensi makna filosofis dari masing-masing *gorga*, hendaknya etnik Batak Toba yang bermukim di Kabupaten Tobasa ketika membangun rumah hendaknya senantiasa mempertahankan bentuk arsitektur tradisional kendati dibangun dengan material atau bahan bangunan modern yang menggunakan besi dan beton. Dengan demikian makna filosofis dari *gorga* tetap dapat dipertahankan sebagai kekayaan seni tradisional Batak Toba yang sarat dengan kearifan lokal.

Pihak swasta, dalam hal ini para investor atau developer, yang semakin lama semakin besar kontribusinya dalam pembangunan, khususnya di kota besar, agar tidak semata-mata berorientasi pada pemenuhan fungsi dan efisiensi dengan motivasi perolehan keuntungan ekonomi finansial semata. Dalam rangka kelangsungan transformasi arsitektur tradisional

terhadap bangunan modern, hendaknya menyadari pentingnya aspek sosio-kultural, pembangunan fisik yang dilakukan harus diupayakan akan lebih meningkatkan kualitas lingkungan, memperkuat citra spesifik, menumbuhkan rasa tempat dan rasa kebanggaan bagi segenap lapisan masyarakat. Persepsi, aspirasi, harapan dan dambaan masyarakat yang terkandung dalam arsitektur tradisional, mesti diserap terlebih dahulu, sebelum mulai dengan perancangan arsitektur modernnya. Kekhasan kesenian lokal, yakni seni budaya Bayak Toba, dan tuntutan kebutuhan masyarakat, wajib dipertimbangkan sebagai sumber inspirasi dan salah satu pertimbangan perancangan pada bangunan modern, setidaknya implementasi *gorga*, sehingga karakteristik lokal dalam hal ini seni tradisional Batak Toba akan tampak pada bangunan dengan arsitektur modern.

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Para arsitek dan perencana profesional harus selalu berpegang pada kode etik profesinya. Kaidah-kaidah perencanaan dan perancangan yang baik dan benar mesti dipertahankan untuk menangkal tekanan-tekanan dari luar yang cenderung akan memencengkan karya yang dirancang hanya untuk kepentingan kalangan tertentu dengan wawasan jangka pendek. Aspek ekonomi teknologi dan sosial-budaya

harus dilihat sebagai aspek-aspek yang saling mendukung, bukan berlawanan secara dikhotomis. Etnik Batak Toba perlu dilibatkan dalam proses perancangan dan perencanaan serta perancangan arsitektur melalui dialog yang bekesinambungan. Para arsitek di bidang arsitektur perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam, khususnya mengenai falsafah dan konsep yang melandasi perancangan arsitektur masa silam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Payung. 1985. *Kebudayaan Batak Dalam Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Jambatan.
- Budiaharjo, Eko. 2004. *Seni Dalam Arsitektur*. Jakarta : Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Langer, Susanne. 1976. *Philosophy in a New Key. A Study in the Symbolism of Reason, Rite and Art. Third Edition*. Harvard University Press, Harvard.
- Marpaung, Philipus Jarongki. Bien Pasaribu. 2009. *Ruma Gorga, Sosok Pribadi Orang Batak*. Penerbit Papas Sinar Sinanti : Jakarta.
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba, Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan : Bina Media Perintis.
- Pangabean, Herlan (Editor). 1998. *Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba*. Departemen P &K Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2001. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta : Penerbit Jendela.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2008. *Stuktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Payaman 2000. *Pengantar Pada Adat Budaya Batak Dan Kekristenan*. Jakarta : Dian Utama.
- Sirait, Baginda. 1980. *Design Ormanent Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Medan : Waty Grafika.
- Sitanggang, Hilderia. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah : Jakarta.
- Tambunan, EH. 1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya, Sebagai Sarana Pembangunan*. Bandung : Tarsito.

Aron Samosir adalah Alumni Program Studi Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan